

Optimalisasi Budaya – Budaya Daerah Dusun Daringo Melalui Program Satu Pintu di Masa Peralihan

Muhamad Burhanudin¹, Rahayu Rahmayati²

¹Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiah dan Keguruan, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, burhanudinm040@gmail.com

²Ilmu Komunikasi Hubungan Masyarakat, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, rahayurahmayati@gmail.com

Abstrak

Budaya daerah menjadi salah satu kekayaan yang dimiliki negara, dari Sabang sampai Meroke kebudayaan yang dimiliki Indonesia menjadi aset bagi dunia. Namun perkembangan zaman memberikan berbagai dampak terutama perubahan budaya daerah. Teknologi dan komunikasi menjadi element terpenting di era modern ini, terlebih di masa peralihan pasca pandemi Covid-19. Pengabdian ini bertujuan mengoptimalkan budaya melalui program Satu Pintu di masa peralihan. Metode yang digunakan dalam pengabdian yaitu *Particion Action Research*. Hasil dari pengabdian ini didapatkan positif dan para masyarakat sadar akan kekayaan budaya daerah yang ada di Dusun Daringo. Kesimpulan dari pengabdian yang telah dilaksanakan melalui program Satu Pintu bahwasannya melestarikan budaya bukan hal yang sulit dan bukan pula hal yang mudah, perlu dibutuhkan suatu keahlian mengikuti perkembangan zaman, kebudayaan daerah juga tidak harus lari dari perubahan justru perlu dihadapi agar kebudayaan daerah tetap lestari.

Kata Kunci: Budaya Daerah, Program Satu Pintu, Masa Peralihan

Abstract

Regional culture is one of the wealth owned by the state, from Sabang to Meroke, Indonesian culture has become an asset to the world. However, the times have given various impacts, especially changes in regional culture. Technology and communication are the most important elements in this modern era, especially in the transition period after the Covid-19 pandemic. This service aims to optimize culture through the One Stop program in the transition period. The method used in the service is Particion Action Research. The results of this service were positive and the community was aware of the richness of regional culture in Daringo Hamlet. The conclusion from the service that has been carried out through the One Stop program is that preserving culture is not a difficult thing nor is it an easy thing, it is necessary to have a skill to keep up with the times, regional culture also does not have to run from change, it needs to be faced so that regional culture remains sustainable.

Keywords: Regional Culture, One Stop Program, Transition Period

A. PENDAHULUAN

Budaya daerah menjadi salah satu kekayaan yang dimiliki negara, dari Sabang sampai Meroke kebudayaan yang dimiliki Indonesia menjadi aset bagi dunia. Namun perkembangan zaman memberikan berbagai dampak terutama perubahan budaya daerah. Teknologi dan komunikasi menjadi element terpenting di era modern ini, terlebih di masa peralihan pasca pandemi Covid-19.

Perubahan bisa menjadi bumerang dan perisai. Namun komunikasi dan pelestarian dengan baik menjadikan perubahan suatu peluang bagi pengembangan budaya itu sendiri (Kasali, 2005)

Budaya diserap dari Bahasa Sansekerta "Budhi" bermakna akal dan diterjemahkan sebagai sesuatu yang memiliki kolerasi terhadap akal manusia (Ary H. Gunawan, 2000). Budaya merupakan satu kesatuan kepemilikan bersama atau dimiliki seluruh masyarakat dalam lingkup daerah maupun negara. Sistem-sistem yang melengkapi budaya termasuk agama, adat, bahasa maupun sistem politik menjadi sistem utuh yang akan mejadikan suatu kesatuan yakni budaya.

Salah satu tokoh pendidikan dan kebudayaan Ki Hajar Dewantara menyatakan kebudayaan mengandung makna budi manusia yang berada di antara zaman dan alam, ini merupakan tanda kejayaan hidup manusia dalam menghadpai rintangan untuk mencapai kebahagiaan (Ki Hajar Dewantara, 1994). Fungsi kebudayaan begitu dibutuhkan bagi manusia untuk mengatur manusia dalam bertingkah laku (Elly M.Setiadi, 2007)

Tahun 2019 hingga 2020 menjadi tahun terberat dari segala sektor dalam tatanan negara bahkan tatanan global, yang disebabkan oleh virus covid-19 dan menjadikan kasus tersebut menjadi pandemi terburuk di era digitalisasi. Perlu waktu lama untuk beradaptasi dengan situasi yang sangat sulit dari dugaan dan perlu adanya berbagai penelitian karena situasi yang belum pernah ada di dunia, situasi ini menjadi hal baru dan pertama dalam kasus virus yang mematikan. Perubahan menjadi faktor yang banyak terlihat di masa normal ke pandemi menuju peralihan, ekonomi, politik, budaya bahkan fasilitas umum menjadi terhambat.

Situasi yang serba sulit: tidak boleh bersentuhan, tidak boleh berdekatan, tidak boleh ke luar rumah, tidak boleh ke sekolah (sekolah di rumah) tidak boleh pergi ke tempat kerja, kerja di rumah (WFH), tidak boleh saling kunjung, tidak boleh mudik pada masa lebaran 1441 H;

Teknologi Komunikasi hadir menjadi sarana yang bisa membantu "bersentuhnya" diri yang satu dengan diri yang lain.

Budaya tidak tidak lengkap jika tidak ada tata aturan, karena budaya terlahir dari aturan dan kebiasaan bahkan segala sesuatu dengan seni mengelola hidup manusia

bisa disebut dengan budaya. Manusia menjadi makhluk istimewa yang diberikan akal dan dapat merasa, berusaha, bahkan saling percaya mempercayai kegiatan tersebut juga termasuk dalam akhlak berbudaya.

Sebagian orang cukup berbicara melalui handphone, mengontak, memenuhi kebutuhan hidupnya demi menghindari bahaya yang ada. Resiko tambahan memang harus ditanggung, biaya komunikasi meningkat. Menggunakan masker, jaga jarak, tidak keluar rumah tanpa keperluan mendesak,

Mengaji di rumah, tadarus Al-qur'an di rumah, boleh jadi mungkin nanti meluncurkan roket ke bulan pun bisa dari rumah, dan rumah akan menjadi sentral kehidupan yang aman bagi umat manusia saat ini dan mungkin juga masa-masa mendatang.

Kehidupan mendatang kita terlahir dalam kehidupan normal baru (*new normal*), atau sedikitnya kita selama ini menjalani hidup hingga saat ini tak lekang dari unsur budaya daerah yang kita pegang. Bahasa, makanan, seni, dan adat yang menjadi unsur-unsur tersebut.

Kita hidup dan berkomunikasi, merespons dan menanggapi dari fungsi-fungsi kebiasaan baru hidup yang disepakati.

Kabupaten Karawang menjadi wilayah berbudaya di Jawa Barat yang memiliki kekayaan budaya yang melimpah mulai dari budaya Tari Jaipong, seni musing bambu, dan seni teater daerah (Topeng Banjet). Sayangnya hambatan dan kurangnya dukungan dari pemerintah menjadi salah satu faktor kemundutan budaya Karawang. Kekayaan budaya tidak akan ada harganya jika tidak diakui oleh masyarakatnya sendiri bahkan oleh masyarakat luar daerah Karawang, kekayaan budaya daerah terus dibombardir dengan hadirnya budaya modern dari luar.

Dusun Daringo termasuk kedalam wilayah Kabupaten Karawang yang masih memegang erat budaya daerah. Kebudayaan daerah berkembang di masyarakat pedesaan. Namun saat ini masyarakat saat ini berada di titik balik peralihan pasca pandemi Covid-19, dimana masa pandemik menjadi suatu hal yang paling berat bagi kondisi sosial budaya di Indonesia. Media online menjadi satu-satunya kunci pada masa pandemi, masa peralihan ini menjadi suatu kesempatan untuk kembali mengembangkan kebudayaan daerah yang sempat redup akibat pandemi.

Kekayaan Budaya daerah bisa luntur jika tidak dilestarikan, perubahan ini bisa menjadi suatu peluang untuk mengembangkan kebudayaan daerah.

Tidak dipungkiri lagi budaya daerah mengalami penurunan dan lebih ironisnya banyak masyarakat Indonesia tidak menyadari akan hal tersebut. Kebudayaan luar lebih populer dari pada kebudayaan daerah, hal tersebut tentunya karena adanya kemajuan teknologi yang semakin pesat (Agus Dono Karmandi, 2007)

Kebudayaan menjadi sebuah kekayaan yang dimiliki oleh setiap suku bangsa. Jarangnya pengetahuan generasi muda terhadap budaya daerahnya mengakibatkan terhentinya budaya daerah dan anak generasi muda tidak memiliki apresiasi pada budaya daerah. (Ajip Rosidi, 2004)

Pekerjaan konservasi adalah pekerjaan pemeliharaan jangka panjang, maka perlu untuk mengembangkan konservasi menjadi pekerjaan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, perlindungan hanya bersifat sementara, berbasis proyek, berbasis donor, dan elitisme (tanpa landasan yang kuat di masyarakat). Tanpa dukungan masyarakat luas dan tidak menjadi bagian nyata dari kehidupan kita, pelestarian alam tidak akan bertahan dan sejahtera. Pakar konservasi harus turun dari menara gading mereka dan merangkul masyarakat sebagai konservasionis yang bersemangat. Pelestarian seharusnya tidak hanya tinggal di tesis doktor yang kental, tidak boleh hanya dibahas dalam kuliah pengetahuan hotel mewah, dan tidak boleh hanya menjadi hobi orang kaya. Perlindungan harus bertahan dan sejahtera dalam masyarakat. Perlindungan harus diupayakan oleh masyarakat luas (Hadiwinoto, 2002: 30).

Terkandung dalam Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yakni point 2, Mewujudkan pelestarian dan pemajuan kebudayaan serta pengembangan bahasa dan sastra, dan point 3, Mengoptimalkan peran serta seluruh pemangku kepentingan untuk mendukung transformasi dan reformasi pengelolaan pendidikan dan kebudayaan.

Maka dari itu perlu adanya inisiatif dari mahasiswa KKN dalam mengoptimalkan kebudayaan yang sudah ada di daerah dusun daringo, agar tetap diakui eksistensinya dan terus lestari.

B. METODOLOGI PENGABDIAN

Metode yang diterapkan dalam Kuliah Kerja Nyata berpedoman pada Juknis KKN-DR 2021 yang dikeluarkan oleh pihak Pusat Pengabdian LP2M Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung. Melewati beberapa siklus dari 1 sampai dengan IV. Kegiatan pertama yang dilakukan yakni mengobsevasi tempat KKN dan melihat apa saja permasalahan yang ada di lapangan. Setelah mengumpulkan data-data permasalahan dari hasil wawancara, perumusan program yang di sebut dengan program satu pintu.

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah metode *Particion Action Research*, dimana metode tersebut memberikan pengarahan pada peneliti yang terhubung dengan objek penelitian secara aktif. *Particion Action Research* (PAR) adalah istilah payung yang meliputi berbagai pendekatan partisipasi untuk penelitian berorientasi pada tindakan. Secara sederhana, PAR melibatkan para peneliti dan peserta yang bekerja sama untuk meneliti situasi atau tindakan yang bermasalah untuk mengubahnya menjadi lebih baik (Kindo, 2007).

Pengabdian dilakukan di Dusun Daringo RT01/RW04, Kecamatan Kotabaru, Kabupaten Karawang.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Program ini diawali dengan permohonan izin kepada para sesepuh-sesepuh di Dusun Daringo, dalam kegiatan ini lebih mengembangkan kesenian yang ada di Dusun Daringo dengan memposisikan Paguyuban Daringo Ngahiji sebagai wadah kesenian, lalu membuka audiensi bersama Paguyuban dengan menawarkan program "SATU PINTU", dalam kegiatan ini, kami menggunakan metode ceramah, dan diskusi kepada para pemilik sangar seni yang ada di Dusun Daringo.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Didalam UU No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan kebudayaan di BAB I ketentuan umum Pasal 1 ayat 3 termaktub bahwa "Pemajuan kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dankontribusi budaya Indonesia ditengah persdaban duina melalui Pelindungan, Pemanfaatan, dan Pembinaan Kebudayaan.

Budaya yang Indonesia miliki sangat melimpah, setiap daerah memiliki ciri khas dan keberagaman bahasa bahkan dari cara dan sikap mereka berbicara sangat berbeda antara satu dengan lainnya. Perlu adanya semangat untuk melestarikan budaya yang dimiliki. Melestarikan yang dimaksud merupakan upaya menjaga dan melindungi untuk mencapai budaya yang terus bertahan dan berkembang dari waktu ke waktu.

Singkatnya, perlindungan kekuatan internal, kekuatan lokal, dan kemandirian berkelanjutan. Oleh karena itu, perlu menggerakkan pemerhati, peminat dan pendukung dari semua lapisan masyarakat. Untuk itu perlu ditumbuhkan motivasi yang kuat untuk berpartisipasi dalam kegiatan konservasi, antara lain: 1. Motivasi untuk menjaga, memelihara dan mewariskan warisan budaya yang diwariskan secara turun temurun; 2. Khazanah budaya dan yang nyata yang terlihat, dikenang, dan dihayati melalui pewarisan Nilai budaya, dari waktu ke waktu untuk meningkatkan kesadaran dan kecintaan terhadap nilai sejarah individualitas bangsa di kalangan generasi penerus bangsa; 3. Menjamin motivasi untuk mewujudkan keragaman atau keragaman lingkungan budaya; 4. Motivasi ekonomi, keyakinan bahwa jika budaya lokal dipelihara dengan baik, nilainya akan meningkat, memiliki nilai komersial dan dapat meningkatkan kesejahteraan pemiliknya; dan 5. Motivasi simbolik, keyakinan bahwa budaya lokal merupakan manifestasi dari identitas suatu kelompok atau masyarakat, sehingga dapat menumbuhkan rasa bangga, harga diri dan kepercayaan diri yang kuat. Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa perlindungan budaya lokal juga memiliki muatan ideologis, yaitu sebagai gerakan untuk memperkuat budaya, sejarah dan identitas (Lewis, 1983: 4), dan sebagai kepedulian publik yang berkembang untuk

mendorong masyarakat. Munculnya rasa memiliki anggota terhadap masa lalu yang sama (Smith, 1996: 68).

Berdasarkan pengertian di atas bahwa pemajuan kebudayaan adalah suatu perlindungan terhadap identitas bangsa itu sendiri, Kami dari Mahasiswa/i berkeinginan menjembatani paguyuban untuk bekerjasama dalam mengembangkan kesenian tradisional yang sudah ada dan mengenalkannya ke masyarakat luas. Kesenian tradisional sendiri merupakan sesuatu yang perlu didukung oleh masyarakat lokal karena merupakan warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan. Kesenian yang ada di Dusun Daringo sendiri masih jarang diketahui oleh masyarakat luar, yang sebenarnya kesenian ini dapat mengangkat potensi dan citra Dusun Daringo. Sebagai masyarakat daerah kita memiliki pengaruh besar dalam pelestarian kesenian. Khususnya daerah yang kaya akan kesenian budaya seperti Dusun Daringo ini.

Untuk tolak ukur teralisasinya program, kami hanya menargetkan dari beberapa pemilik sanggar kesenian mengamini kerjasama yang akan diwadahi oleh paguyuban itu sendiri.

1. Siklus I: Refleksi Sosial

Program ini merupakan program kerjasama antara mahasiswa KKN-DR Sisdamas yang sifatnya terbaharu dari program yang lainnya. Progra ini tumbuh dilihat dari adanya potensi Dusun Daringo sebagai daerah yang memiliki kekayaan budaya. Membutuhkan waktu satu minggu untuk merealisasinya.

Pendampingan program "SATU PINTU" ini merupakan pengembangan salah satu wadah kepemudaan yang ada di Dusun Daringo, program ini muncul pada tanggal 21-27 Agustus. Silaturahmi dan pengajuan program kepada sesepuh di ruang lingkup dusun Daringo, dengan memaparkan proposal program yang akan direalisasikan.

Pemaparan program kepada Paguyuban yang didalam program ini melibatkan Paguyuban sebagai wadah untuk mengembangkan kreatifitas masyarakat dibidang seni. Sosialisasi program kepada sanggar seni yang ada di ruang lingkup Dusun Daringo dan bersama perwakilan paguyuban Daringo Ngahiji

Dalam pelaksanaan siklus I, peneliti berbincang dengan paguyuban mengenai potensi seni budaya apa saja yang akan digarap. Arahannya akan dibentuk dengan format video dan meminta arahan untuk silaturahmi dengan para terkait dengan budaya daerah untuk dirembukan dan dicarian ide dan gagasannya.



Gambar 1: Berdiskusi dengan Paguyuban Daringo Ngahiji

2. Siklus II: Perencanaan Partisipan

Pertisipan mengartikan siapa saja yang terlibat dalam pembuatan program Satu Pintu atau bisa disebut dengan stakeholder dari mahasiswa KKN-DR Sisdamas Dusun Daringo yakni para anggota dari Paguyuban Daringo Ngahiji yang berupaya menyatukan visi dan misi yang sejalur.

Ada beberapa rencana program kegiatan yang pertama, mengunjungi dan berdiskusi perihal kebudayaan Wayang Golek dan perencanaan kedepannya seperti apa. Kedua, mengunjungi kebudayaan seni music islami hadroh di Dusun Daringo. Terakhir mengunjungi seni music karinding dari para Paguyuban Daringo Ngahiji.

Direncanakan pula agenda-agenda evaluasi untuk program pengotimalisasikan kebudayaan yang ada di daerah dan disebarluaskan melalui media terbaru.



Gambar 2: Kesenian Wayang



Gambar 3: Seni Music Islami Hadrah



Gambar 4 & 5: Seni Music Tradisional Karinding

3. Siklus III: Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program dari mahasiswa mengenalkan kebudayaan yang ada di Dusun Daringo pada pihak Desa khususnya dan masyarakat pada umumnya, agar bisa terus melestarikan budaya daerah dan tetep memiliki esistensi sebanding dan dapat bersaing dengan budaya luar.



Gambar 5: Penayangan Budaya Daerah (Program Satu Pintu)

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Seni adalah pengetahuan tentang ide dan konsep yang berasal dari pemikiran manusia. Wujud seni tercipta oleh manusia sebagai budaya berupa perilaku dan benda nyata. Seni dimiliki oleh setiap orang dan membentuk karakter dalam perilaku sehari-hari. Setiap daerah memiliki kesenian yang memiliki perbedaan dan kekhasan masing-masing. Banyak pengaruh baik itu asimilasi, akulturasi, penetrasi maupun sintesis dalam kehidupan berbudaya bisa diambil secara positif dan perlu dikelola secara baik. Dari kebudayaan yang ada di Dusun Daringo setiap lapisan masyarakat bila diiringi dengan semangat untuk melestarikan kebudayaan daerah dan keterlibatannya dalam membangun dan menyebarkan kebudayaan yang ada di Dusun Daringo bisa memberikan dampak yang sangat baik dari segi eksistensi. Keberlangsungan pengembangan dan penyebaran informasi pengetahuan kebudayaan juga perlu di dukung oleh aparat pemerintah yang ada di Dusun Daringo agar setiap masyarakat di berbagai kalangan dan rentan usia tidak menganggap remeh kebudayaan daerah yang ada di Dusun Daringo. Setelah mendapat dukungan dari berbagai lapisan masyarakat dan pemerintah desa tidak lengkap rasanya jika di era digitalisasi ini tidak menggunakan media sebagai salah satu penyebar informasi dan pengenalan budaya ke seluruh masyarakat Kabupaten Karawang khususnya dan seluruh Indonesia Umumnya.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Ary H. Gunawan. 2000. *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka. h. 16.
- Dono, Karmadi Agus. 2007. *Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestarian*. Jawa Tengah: Makalah Kemendikbud.
- Elly M. Setiadi. 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta : Cet. II
- Hadiwinoto, S. 2002. *Beberapa Aspek Pelestarian Warisan Budaya*. Makalah disampaikan pada Seminar Pelestarian dan Pengembangan Masjid Agung Demak, di Demak, 17 Januari 2002.
- Ki Hajar, Dewantara. 1994. *Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Kindo, Sara. 2007. *Participatory Action Research Approaches and Methods*. New York: Simultaneously Published

Lewis, M. 1983. " *Conservation: A Regional Point of View*" dalam M. Bourke, M. Miles dan B. Saini (eds). *Protecting the Past for the Future*. Canberra: Australian Government Publishing Service.

Rosidi, Ajip. 2004. *Masa Depan Budaya Daerah*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.

Smith, L. 1996. " *Significance Concepts in Australian Management Archaeology*" dalam L. Smith dan A. Clarke (eds). *Issue in Manageme*